

## Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia

Lanny Koroh\*

### Info Article

Institut Agama  
Kristen Negeri  
Kupang

\*e-mail  
corresponding  
author: [lannykoroh1717@gmail.com](mailto:lannykoroh1717@gmail.com)

Submit:  
March 23<sup>rd</sup>, 2022

Revised:  
May 23<sup>rd</sup>, 2022

Published:  
June 12<sup>th</sup>, 2022



This work is licensed  
under a Creative

### Abstract:

*This article discusses Multicultural Education Based on the Fruits of the Spirit (Galatians 5:22-23) for the sake of the Unity and Integrity of the Indonesian Nation. The diversity of ethnic groups (ethnics) in Indonesia, which number in the hundreds, is recognized and realized as the pillars of a diverse Indonesia. Indonesian-ness is not only imagined but Indonesian-ness that exists. That is why the right to life of every ethnic group with its rich culture, customs, traditions, language, and even its future, must be guaranteed. Every ethnic group has long had a living space, history, tradition, myth, and legend to strengthen its identity. The living space of ethnic groups, large or small several citizens still has the same right to live, position, and national and state roles in this country. Marginalization can occur.*

*Moreover, subtle and systemic destruction violates human rights—equal rights and status for all religions, including belief in God Almighty as a tribal religion. Everyone should be given the same space and opportunity to live and an equal position. Thus, the domination of the majority and the tyranny of the minority should not be given the opportunity state to develop. There is an "original habitat" for each tribe with its cultural heritage, customs, traditions, language, and literature that must be preserved and maintained.*

*Keywords: Multicultural, Integrity, Nation*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Multikultural yang Berlandaskan pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) demi Kerekatan dan Keutuhan Bangsa Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa (etnik) di Indonesia yang jumlahnya ratusan itu, diakui dan disadari sebagai pilar-pilar keindonesiaan yang bineka. Keindonesiaan tidaklah hanya sebagai yang terbayang semata, melainkan keindonesiaan yang memang nyata ada. Itulah sebabnya, hak hidup setiap etnik dengan kekayaan budaya, adat, tradisi, bahasa, bahkan masa depannya, harus tetap dijamin. Sesungguhnya setiap suku bangsa yang telah lama memiliki ruang hidup, sejarah, tradisi, mitos, dan legenda penguat jati diri. Ruang hidup suku-suku bangsa, besar atau

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kecil jumlah warganya, tetap memiliki hak hidup, kedudukan, dan peranan kebangsaan dan kenegaraan yang sama di negeri ini. Peminggiran dapat terjadi apalagi pemusnahan secara halus dan sistemik adalah pelanggaran hak asasi. Hak dan kedudukan yang sama semua agama, termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai agama suku. Semuanya harus diberi ruang dan peluang hidup yang sama dan kedudukan yang setara. Dengan demikian, dominasi mayoritas dan tirani minoritas seharusnya tidak diberikan kesempatan oleh negara untuk berkembang. Ada “habitat asli” setiap suku dengan warisan budaya, adat, tradisi, bahasa, dan sastranya yang mesti tetap terjaga dan terawat.

Kata Kunci : Multikultural, Keutuhan, Bangsa

## Pendahuluan

“Bineka Tunggal Ika, Berbeda-beda namun Satu jua” adalah semboyan yang menjadi narasi agung dan sumber inspirasi bangsa. Semboyan agung ini tentu terpatri kuat dalam sanubari setiap warga bangsa Indonesia. Bangsa dengan Tanah Air-nya yang sangat luas dan kaya raya. Keindahan bentuk pulau-pulau besar, sedang, dan kecil yang memesona itu menghiasi dan mempercantik wajah Nusantara. Di wilayah **Tanah** yang luas itulah hadir kemajemukan ras, suku, adat, tradisi, budaya, seni, dan bahasa. Di wilayah **Air** dan **Perairan** yang ada di daratan, terutama di lautan yang luas itu tersimpan aneka ragam hayati. Semua fakta itu menegaskan, betapa kayanya bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai semboyan dan narasi agung yang kaya makna dan sarat nilai, keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya manusia itu kerap diungkapkan sebagai Anugerah Ilahi. Itulah alasan sehingga keberagaman itu dimaknai sebagai keunggulan bangsa Indonesia. Lebih daripada itu, keanekaragaman yang dimiliki negeri ini menjadi kebanggaan bangsa. Menyadari semuanya itu, maka dalam perspektif *culturel studies*, **Multikulturalisme** memiliki tujuan untuk merayakan perbedaan (Barker, 2004), sekaligus mendekonstruksi dan meramu kembali kedamaian dan toleransi di antara elemen-elemen dalam keberagaman itu. Secara khusus, menghormati dan menjamin hak hidup keanekaragaman ciptaan Ilahi, menjadi sebuah keniscayaan. Sehubungan dengan itu, ikhtiar dan niat syukur merayakan perbedaan itu dikontekstualkan dengan realitas yang ada dan dikaitkan dengan idealitas bangsa. Idealitas adalah harapan. Harapan dan mimpi besar semua anak bangsa untuk tetap damai, nyaman, tenteram, dan kepastian terjaminnya hak-hak hidupnya. Keberagaman ras, etnik, agama, tradisi, budaya, termasuk keanekaan bahasa di tengah keterawatan dan kelestarian keanekaragaman alamiah di negeri ini.

Sebagai warga negara dapat saja berlindung di balik kata dinamika sebagai tanda-tanda kehidupan bangsa yang akhir-akhir ini mulai terusik. Kita memang sudah menentukan pilihan bahwa kita hanya berpayung di bawah NKRI yang sudah menjadi harga mati. Secara fundamental, kita memang berlandaskan pandangan hidup Pancasila,

namun kita harus menyadari, memahami, dan menghayati sungguh-sungguh keanekaragaman dalam kebersamaan dengan pilar-pilar kemajemukan. Tanpa kerangka konseptual tentang kehidupan keindonesiaan seperti itu, niscaya ancaman keretakan sendi-sendi hidup, perpecahan antardaerah, antaretnik, dan antargolongan, tetap menghadang negeri ini.

Patut direnungkan secara kritis, kenyataan menunjukkan bahwa keberagaman itu masih menjadi sumber daya pemecah belah, belum kuat menjadi perekat. Keberagaman masih menjadi pemisah. Keberagaman pun masih berada dalam kondisi kebersamaan dan kerekatan yang rentan, mudah retak, serta gampang terbelah. Ini berarti kebersamaan kita masih rapuh dan rentan karena belum diikat erat dengan kekuatan nilai-nilai kemajemukan, nilai-nilai dasar Pancasila, dan nilai-nilai kesatuan dalam kerepublikan yang mewadahi siapa saja, terutama nilai-nilai keindonesiaan sebagai negara kesatuan di atas keberagaman itu.

Sesungguhnya, bangsa ini memiliki kandungan makna dan nilai sebagai sumber daya penyatu. Namun sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini, pemahaman tentang arti pentingnya multikultural masih sangat minim sehingga menyebabkan masih banyak masyarakat yang mengabaikan sikap toleransi pada sesama umat beragama, suka dan ras. Hal ini menyebabkan adanya sikap saling mencela agama atau suku lain dan membenarkan agama atau budaya yang sedang dianut. Selain itu, pendidikan multikultural dengan berlandaskan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat tertentu juga belum terlaksana secara maksimal. Akibatnya adalah masyarakat pada masa kini lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dibanding dengan secara kepentingan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, penggalian dan pemanfaatannya pendidikan multikultural menjadi sangat strategis. Banyak nilai dalam keberagaman lintas kelompok etnik dan agama yang sangat potensial untuk dijadikan nilai bersama, tanpa mengusik otoritas nilai kelompok masing-masing. Akan tetapi perangkat nilai yang berdimensi kesejagatan, sesungguhnya tersimpan pada setiap kelompok yang beranekaragam itu, baik yang berbasiskan kebudayaan lokal warisan leluhur, maupun yang bersumber pada agama-agama besar. Tampaknya, egoisme kelompok masih membelenggu. Oleh sebab itu, diperlukan kiat-kiat baru untuk mengelola negeri, khususnya melalui dunia pendidikan nasional dalam pelbagai jalur dan jenjangnya. Tanpa menafikkan bidang lain, patut disadari bahwa jalur pendidikanlah yang mesti mengubah dan membangun.

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Peneliti memilih pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki situasi di lapangan. Studi fenomenologi mengkaji pengalaman manusia melalui penjelasan rinci tentang subjek studi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rudestam dan Newton dalam karya Subagyo, mempertegas bahwa pengalaman penduduk lokal telah menjadi fokus para ahli fenomenologi.<sup>1</sup> Dengan kata lain, penelitian berusaha menjelaskan apa yang ada dibalik penjelasan pengalaman masyarakat. Wijaya menjelaskan bahwa fenomenologi adalah penggambaran fenomena umum dengan menggunakan deskripsi dengan menggunakan subjek pribadi tunggal. Peneliti memilih lokasi penelitian di Gereja Galed Kelapa Lima. Subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 2 orang tokoh masyarakat dan 2 orang dari pihak gereja. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam rangka mendeskripsikan pendidikan multikultural yang berlandaskan pada buah-buah roh (galatia 5:22-23) demi kerekatan dan keutuhan bangsa indonesia

## **Pembahasan**

### **2.1 Multikulturalisme**

Paham keanekabudayaan (*multiculturalism*) secara konseptual dipahami sebagai adanya kenakeragaman budaya. Inti dari keanekaragaman budaya ialah perbedaan budaya yang dicirikan oleh cara pandang seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, baik berupa hal material, konsep, maupun nilai-nilai yang mengacu pada keberadaban manusia sebagai makhluk berbudaya.

Banyak definisi mengenai multikulturalisme, diantaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “*politics of recognition*” (Azra, 2007). Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat.

### **2.2 Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah konsep baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sebuah gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Gerakan pembaharuan dimaksud bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi. Banks (dalam Sutarno, 2007:1-21) berpendapat: “Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan

kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.”

H.A.R Tilaar sangat menekankan pendidikan multikultural. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan Multikultural tidak hanya memandang perbedaan-perbedaan kelompok, ras, juga agama, namun jauh dari itu semua ada pula keragaman etnik, adat-istiadat, dan budaya. Dari semuanya itu Bhineka Tunggal Ika menjadi fondasi atau landasan, dan pijakan berpikir tentang pendidikan multikultural di Indonesia. Semuanya ini bertujuan membina, memupuk serta sekaligus memperkuat bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana ditanamkan dalam UUD 1945.

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* (Banks, 1993:3). Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas (Sleeter dalam G. Burnett, 1994:1). Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Dalam pendidikan multikultural selalu terdapat dua kata kunci yaitu pluralitas dan kultural, sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk dan keragamannya. Sedangkan kultural/budaya itu sendiri tidak dapat terlepas dari empat tema penting yaitu aliran agama, ras, suku, dan budaya. Dalam kaitannya dengan ajaran Alkitabiah, pendidikan multikultural memiliki sumbangan yang luar biasa dalam memperkuat iman kristen antara lain :

- 1) Pengakuan terhadap berbagai perbedaan
- 2) Perlakuan yang sama terhadap komunitas dan budaya
- 3) Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman
- 4) Penghargaan yang tinggi terhadap HAM dan saling menghormati dalam perbedaan
- 5) Unsur kebersamaan, solidaritas, kerjasama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan

### 1.3 Persoalan Keindonesiaan Kita

Persoalan yang pelik bagi bangsa kita adalah masih tertundanya, jika tidak dikatakan masih gagalnya, keberhasilan pendidikan nasional dalam arti luas dan dalam untuk sungguh-sungguh menanamkan dan benar-benar menumbuhkan nilai-nilai keberagaman, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam frase Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI. Atau secara singkat dipertanyakan secara reflektif dan kritis, “Sudah tertanamkah, sudah benar-benar tumbuh suburkah, sudah benar-benar terhayatikah nilai-nilai Keindonesiaan? Bukankah benih-benih berupa nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dengan pilar-pilar itu, sebagian di antaranya, dan mungkin lebih banyak yang ditaburkan di tanah gersang atau di tengah-tengah semak belukar. Bahkan banyak benih yang jatuh di atas bebatuan, sehingga meski tumbuh, ia cepat layu, terkulai, dan mati? Metafora problematika kehidupan bangsa inilah yang patut ditemukan solusinya.

Munculnya sederet fenomena dalam perjalanan dan dinamika hidup kebangsaan kita setakat ini, mewajibkan kita untuk menjawab bahwa perangkat nilai

keindonesiaan itu belum tertanam dalam hati setiap warga bangsa Indonesia. Egoisme kesukuan, kedaerahan, keagamaan, dan kelompok masih menjadi persoalan serius. Demikian juga keterbelengguan pandangan sempit bahwa hanya kelompoknyalah yang paling hebat secara kultural, secara lokal, dan religius, masih menguasai sebagian anak bangsa. Anggapan bahwa hanya kelompoknya yang paling benar atau bahkan yang paling suci, kerap memicu eksklusivitas dan intoleransi. Belum adanya kemampuan mencapai kedalaman dan keutuhan pemahaman *adicita* (ideology) keagamaan, terutama *adicita* kebangsaan, menjadi akar dan sumber masalah.

#### 1.4 Buah-buah Roh sebagai Landasan Pendidikan Multikultural

Menguatkan rasa kebangsaan Indonesia, merawat kebersamaan dalam keberbedaan, pada dasarnya hanya dengan upaya sadar, terencana, terarah, dan tersasar jelas dalam pendidikan nasional. Baik jalur formal di sekolah, jalur nonformal di masyarakat, maupun jalur informal dalam keluarga, penyadaran akan realitas keberbedaan dan keberagaman bangsa Indonesia adalah fungsi pendidikan yang sangat hakiki dan sangat mendasar (lihat Tilaar 2007; lihat Barker, 2003). Sekali lagi, hanya dengan dan melalui pendidikan nasional, makna hidup terdalam dapat ditanamkan dan dipahami (lihat Surakhmad, 2009). Dengan demikian, mengisi dan menguatkan hati dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang mencakup semesta, yang bersumberkan keberagaman budaya nasional, juga yang berbasiskan keagamaan manapun di negeri ini, sangatlah strategis dan mendasar. Membangun dan mendidik generasi muda bangsa dengan hati, mengelola negara dan melayani masyarakat bangsa Indonesia dengan hati, adalah pilihan yang sangat insani. Jika lebih religious, mendidik dan melayani peserta didik dengan hati, jelas memancarkan kekuatan yang Ilahi, fakta masyarakat bangsa yang agamis dan penuh toleransi.

Sebagaimana disinggung di atas, pendidikan adalah penanaman nilai-nilai kehidupan demi martabat manusia, termasuk martabat sebagai bangsa Indonesia. Ini berarti “formalitas semu” pelaksanaan pendidikan nasional selama ini harus dikembalikan kepada kesungguhan upaya menanam nilai-nilai keindonesiaan yang majemuk (lihat Bakhtiar, 1985). Kesadaran bahwa di sekitar diri dan kelompok Anda (apapun basis primordialnya: suku, agama, ras, golongan, bahkan jender), semuanya harus dipayungi dengan nilai keindonesiaan: ”Berbeda-beda-beda tetapi tetap satu sebagai bangsa Indonesia”. Dari posisi keakuan dan kekamian yang eksklusif berbasis etnik, daerah, dan agama yang sempit, harus berubah menjadi kekitaan dan keindonesiaan yang inklusif. Inilah jaminan kehadiran Negara bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah penanaman (investasi yang kultural-insani) nilai-nilai (lihat O’Neil, 2008), yang mengisi jati diri dan membangun watak keindonesiaan dengan perangkat nilai kesejagatan dan keindonesiaan. Sejumlah nilai fundamental di bawah ini patut ditanamkan dan ditumbuhsurburkan dalam setiap sanubari. Berdasarkan Galatia 5:22-23 kita diajak untuk hidup berlandaskan pada buah-buah Roh. Proses pendidikan yang berlandaskan pada buah-buah Roh merupakan fondasi terkuat dalam menghadapi tantangan pendidikan yang makin

hari makin berkembang dan memasuki era pendidikan berbasis multimedial di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Galatia 5:22-23 “Tetapi buah-buah Roh ialah: Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemakmuran, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”.

1. Pendidikan Multikultural di era modern ini perlu berlandaskan pada **KASIH**. Berbicara tentang Kasih mengingatkan kita pada Agape, Agape adalah istilah Yunani yang berarti Cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, cinta tanpa batas, atau cinta tanpa syarat. *Kasih "agape"* menunjukkan kehendak hati yang murah hati dan tidak dapat dikuasai yang selalu menginginkan kebaikan orang lain, tanpa peduli apa yang dilakukan orang itu. Merupakan kasih yang memberi yang diberikan cuma-cuma tanpa mengharapkan balasan dan tidak mempertimbangkan nilai pemberiannya.

*Agape* merupakan sebuah istilah yang menggambarkan bagaimana cinta dan ketulusan Hati Yesus kepada umatNya di dunia. Pengorbanan Yesus di kayu salib adalah perjalanan Kasih yang tak dapat terbalaskan dalam bentuk apapun. Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat di Korintus 13:4-8 menggambarkan bahwa “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan”

*Kasih* semestinya lebih berdimensi komunal karena perwujudan nilai yang sangat fundamental itu dapat disimak dan dirasakan dalam kehidupan bersama. Rasa kasih tercermin dalam cinta pada Tanah Air Indonesia dapat saja dipilah menjadi dua. Pertama mengasihi pada lingkungan hidup alamiah, mengasihi sama dengan mencintai Tanah Air yang kaya raya, tanah yang memberi dan menjamin hidup kita. Kasih yang tulus kepada sesama, sesungguhnya tidaklah bersifat situasional dan temporer. Kasih yang tulus kepada sesama pasti tidak membedakan suku mereka, agama dan kepercayaan mereka, dan kelompok mereka. Kasih adalah pengorbanan, termasuk pengorbanan rasa pribadi dan kelompok, karena mengasihi melintasi batas insani, ruang, dan waktu. Selain pengorbanan, mengasihi orang dan kelompok lain hanya diwujudkan dengan pelayanan yang total dan tulus.

Ketulusan menerima orang dan kelompok lain dengan kekurangan dan kelebihan adalah keutamaan insani dalam hidup bermasyarakat. Berpasangan dengan nilai ikhlas atau keikhlasan, ketulusan dimaknai sebagai kebeningan hati pula dalam menerima nilai-nilai dari luar diri pribadi dan golongan. Seperti nilai-nilai lainnya, ketulusan adalah ciri watak insani yang didambakan setiap orang dan setiap kelompok manapun.

Pendidikan yang berlandaskan pada buah-buah Roh butir yang pertama ini, sudah tentu menitik beratkan pada kemurnian nurani. Kemurnian nurani adalah hati yang bersih dan jernih. Murni, bening, dan bersih dari prasangka buruk yang diganti dengan prasangka baik terhadap orang lain, terhadap kelompok lain, apapun suku bangsanya, apapun agamanya, apapun daerahnya, apapun asal muasal keturunan dan rasnya. Hati yang murni adalah hati yang menghadirkan Yesus sebagai pemilik Kehidupan, dan bercermin pada ajaran Yesus yang tak pernah membedakan kepada siapa Dia mengajar. Yesus adalah Sang Pencipta sebagai sumber nilai kehidupan.

2. **Sukacita** berasal dari bahasa Yunani *Chara*. Sukacita bermakna merawat rasa yang berbeda, namun menghadirkan kerukunan yang sejati. Musa Asyarie (2004) dalam Suryana dan Rusdiana (2015:197) berpendapat bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, menghargai, tulus, tidak memandang perbedaan sebagai suatu masala, toleransi antar agama, dan menjaga toleransi antar budaya yang hidup nyata di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Merawat hidup yang memiliki kekenyalan dan kelenturan mental dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat. Dengan kata lain pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan pada kesetaraan dan menghargai perbedaan.

Perbedaan yang ada tidak melahirkan malapetaka, atau pertengkaran bahkan permusuhan yang menyebabkan saling mendendam. Akan tetapi segala bentuk perbedaan diharapkan tidak melahirkan pertikaian, permusuhan, bahkan menjadikan konflik berkepanjangan. Namun, dalam pendidikan multikultural yang berlandaskan pada ajaran Kristus yakni dalam buah-buah Roh, kita diharapkan dapat melahirkan suatu sukacita yang sejati, sukacita yang berasal dari hikmat Roh Kudus, sukacita yang menyatukan segala bentuk perbedaan yang ada. Seperti Yesus yang tak memandang perbedaan, tetapi selalu hadirkan sukacita kepada setiap orang yang ditemuinya, inilah konsep pendidikan multikultural yang berlandaskan pada sukacita, sesuai asal katanya *chara* memberi makna suka cita yang luar biasa karena Roh Kudus bekerja dalam setiap hati kita umat manusia.

Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada sukacita ini pun mencerminkan sikap merangkul yang berbeda, menjaga rasa dalam bentuk tenggang rasa antar sesama, dan memelihara kerukunan adalah bentuk menghadirkan sukacita di tengah-tengah perbedaan yang kian hari makin terlihat mencolok di tengah era modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Berbagai bentuk aktifitas dalam lingkungan gereja diharapkan dibangun suatu aktifitas bersama atau intraksi lebih kepada lingkungan luar gereja dalam hal ini kepada mereka yang berbeda agama. Interaksi, interelasi antar agama ini perlu dibangun dari dalam gereja yang merujuk pada sikap Kristus. Hal ini diperlukan sebagai wahana atau alat pendidikan multikultural. Aktivitas gerejawi yang terbuka pada dunia luar merupakan alat untuk merajut kebersamaan, mengokohkan persatuan dan kesatuan, membangun toleransi, memajukan peradaban, menguatkan poerdamaian, sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercinta yang juga merupakan negara yang plural dapat terjaga keutuhannya.

3. **Damai Sejahtera** berasal dari bahasa Yunani *eirene* dan bahasa Latin *pax*. Kata aslinya dalam bahasa Yunani "eirene" merupakan terjemahan dari kata bahasa Ibrani "shalom" (shalom) yang merupakan ekspresi dari kepenuhan, kesempurnaan atau ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan ataupun tekanan dari luar. Kata *eirene* menegaskan kekuatan keteraturan yang berlawanan dengan kekacaubalauan.

Dalam Matius 5:9 sebuah ucapan bahagia yang disampaikan Yesus Kristus di bukit, Yesus menyebutkan "berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah". Khotbah Yesus di Bukit merupakan pesan yang menjadi amanah bagi kita manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Amanah tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kita, patut kita mewujudkan hidup damai dengan semua orang.

Amanah Yesus Kristus tersebut juga merupakan bekal orang Kristen dalam negara yang plural ini. Dengan menghadirkan damai sejahtera di antara kita yang berbeda, kita telah hadirkan kasih yang sesungguhnya kasih Yesus Kristus. Dasar dari semua ini kita wajib memahami bahwa damai sejahtera merupakan pemberian cuma-cuma atau anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Kita memercayai bahwa Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk membawa anugerah Allah dalam bentuk perdamaian-damai sejahtera. Atas dasar inilah Yesus memberikan kekuatan, kemampuan kepada manusia di dunia untuk mewujudkan damai sejahtera dalam hubungannya dengan sesama manusia di bumi.

Damai sejahtera yang adalah anugerah Kristus merupakan wujud landasan atau fondasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Dalam menjaga dan merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang plural ini. Damai sejahtera adalah salah satu bagian dari buah-buah roh, damai sejahtera dimulai dari dalam diri sendiri, sesama, bahkan dengan alam. Dengan menghadirkan rasa damai niscaya segala perbedaan yang ada menjadi indah.

Pada saat kita mampu mengimani perdamaian yang terjadi antara Allah dengan kita umatNya, kita akan lebih mampu menerima, membuka hati kita dan dapat menerima keberadaan kita sebagai manusia berdosa. Kita dapat membuka hati untuk senantiasa mampu menerima sesama kita yang lain. Kita dimampukan untuk saling memandang semua manusia sama atau setara. Selain itu, sebagai manusia kita harus hidup saling mengasihi karena kita telah dikasihi terlebih dahulu oleh Kristus sebagai pencipta. Pengasihian dengan hati yang tulus diwajibkan karena sifat dasar Kristus adalah kasih.

Kesetaraan adalah kesejajaran posisi. Dalam dimensi sosial, penanaman nilai kesetaraan sangat penting demi keharmonisan hidup bermasyarakat. Bahwa aneka suku bangsa, ada aneka budaya, ada aneka agama dan kepercayaan, penanaman nilai kesetaraan sangat penting agar rasa rendah diri kelompok kecil dapat dihilangkan. Demikian pula kesetaraan jender, kesederajatan posisi sosial antara pria dan wanita, patut ditanamkan. Perjuangan demi ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan gender, patut dilakukan secara terus, bermula dari penanaman nilai kesetaraan dari keluarga, masyarakat, dan di dunia pendidikan.

4. **Kesabaran** berasal dari bahasa Yunani *makrothumia*, dan bahasa Latin *benignitas*, dan bahasa Inggris *patience, forbearance, longsuffering*. Dalam perjanjian Baru, kesabaran dikaitkan dengan pengabaran injil di muka bumi. Dalam 2 petrus 3-9 Allah memberikan contoh kesabaran saat Dia menunggu orang yang terhilang untuk kembali datang padaNya. Dia juga memanggil umatNya untuk senantiasa bersabar sewaktu kita memperluas tawaran di dalam Kristus kepada orang lain (2 Timotius 4:20).

Membahas kesabaran, yang merupakan salahsatu point dalam buah-buah roh, kita dihantar pada sebuah pemahaman untuk memiliki jiwa besar dalam menghadapi segala hal. Aktivitas duniawi, dengan segala perbedaan, mewajibkan kita untuk hidup penuh kesabaran. Sebagai umat kepunyaanNya meyakini bahwa Roh Kudus akan bekerja dalam segala hal. Menjadikan kita sebagai pribadi yang 'maklum atau pahami'. Memahami segala kondisi dengan penuh kesabaran dalam menghadapi segala masalah dalam dunia ini, kita memercayai bahwa tak ada segala hal yang berjalan mulus dan sempurna. Bahkan diri kita sendiri tak ada yang sempurna.

Atas kerja Roh Kudus, kita dimampukan untuk memhami segala keadaan yang pada dasarnya kita pahami bahwa kondisi ini tidak sesuai dengan harapan kita. Oleh karena hal tersebutlah, manusia dilahirkan selain sebagai makhluk individu, manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Seperti yang sering kita temui kita hidup berdampingan, bersama-sama dengan orang-orang yang beraneka ragam, cara dan budaya. Selain hal tersebut di atas, kita memiliki budaya, karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, juga kita hidup di dunia yang berubah dengan sangat cepatnya.

5. **Kemurahan** berasal dari bahasa Yunani *chrestotes*, dari Bahasa Latin *benignitas*, dan dalam bahasa Inggris disebut *kindness, benignity*. Kata kemurahan jika didefinisikan lebih sederhana, dapat kita katakan sebagai perbuatan baik yang nyata. Buah-buah roh kelima ini memampukan kita memiliki hati yang selalu terbuka dan bersedia memahami sesama kita yang berbeda, tidak memandang perbedaan sebagai suatu hal yang dapat membuat perpecahan. Kemurahan juga memampukan kita untuk saling mengampuni, maaf-memaafkan, kita dimampukan untuk mengalah untuk sebuah kebaikan bersama, dan rela berkorban.

Kemurahan juga dapat dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur atas segala rahmat yang Dia berikan, dalam sikap syukur tersebut kita sebagai umat Kristiani mewujudkan ucapan syukur tersebut dalam tindakan berupa berbagi berkat kepada sesama, memberi diri demi kebaikan orang lain. Dengan melaksanakan buah roh kelima ini, kita akan semakin peka terhadap sekeliling kita. Saat berfikir tentang kemurahan mungkin ada yang fikir tentang sesuatu yang murahan (tidak bernilai), akan tetapi kemurahan yang adalah buah-buah roh ini merupakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Kemurahan sebagai buah Roh Kudus adalah karunia istimewa yang dimiliki oleh kita sebagai anak-anak Allah. Seperti dikatakan: "Banyak orang sudah menjauhkan diri dari Allah; semuanya telah sesat. Tidak seorang pun berbuat yang benar; seorang pun tidak!" (Roma 3:12); dikatakan bahwa bagi

semua orang berdosa (di luar jalan Kristus) tidak mungkin dapat melakukan kemurahan ini.

6. **Kebaikan** berasal dari Bahasa Yunani atau bahasa Gerika atau dalam bahasa aslinya disebut *Elliniká* (Ελληνικά). Berperilaku baik atau bertingkah laku baik sering diibaratkan dengan menabur benih. Setiap perbuatan baik sudah tentu akan mendapatkan balasan baik pula. Seperti yang tertulis dalam Kitab 2 Korintus 9:6 “Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak”.

Pada saat kita menabur benih-benih kebaikan di antara kita sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, kita sedang berproses menuju suatu kehidupan yang berlandaskan kasih. Memang benar saat menabur tidaklah mungkin langsung menuai hasil. Semuanya ini membutuhkan proses lewat waktu. Namun sesuai ajaran Kristus dan janjinya apa yang kita tabur itu yang akan kita tuai. Pluralitas masyarakat tidak menjadi penghalang, mencontoh pada sikap dan teladan Kristus, umat Kristiani diharapkan mampu terus berbagi, menularkan kebaikan tanpa memandang kepada siapa, dan dari mana asalnya seseorang.

7. **Kesetiaan** merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *pistis*, dan dalam bahasa Latin dikenal dengan *fides*. Kesetiaan dapat bermakna sebagai bentuk dedikasi diri terhadap seseorang atau bisa juga terhadap lembaga. Dalam bersikap setia dibutuhkan satu sikap keterbukaan.

Keterbukaan menjadi salah satu nilai yang mengisi hati dan nurani setiap insan Indonesia. Keterbukaan adalah ruang yang ada dalam hati, hati untuk menerima siapa saja, kelompok mana saja, suku apa saja, penganut agama apa saja, dan menjadikan bagian dari dirinya. Keterbukaan dalam kerangka pikir ini turut menentukan sikap dasar dalam kehidupan bersama dengan orang lain, entah langsung atau tak langsung. Keterbukaan adalah kunci kemajauan. Termasuk demi pembelajaran dan kemajuan pengembangan ilmu pengetahuan. Keterbukaan adalah tanda kesediaan diri dan kelompok untuk berbenah menuju kesempurnaan.

Selain bersikap terbuka, sebagai orang kristiani yang menjadikan Kristus sebagai teladan, wajib memiliki rasa kejujuran. Kejujuran menjadi nilai pengisi hati dan penguat nurani untuk memahami orang dan kelompok lain dengan perbedaan dan keunggulannya. Sebagai sebuah keutamaan, kejujuran menuntut hati untuk sadar dan jujur bahwa ada orang dan kelompok lain, apapun dasar kesukaan, keagamaan, dan kedaerahan dan untuk dipastikan adanya kebaikan dan keburukan. Kejujuran jelas bertentangan dengan kebohongan. Akibatnya, betapapun orang atau kelompok lain dengan kelebihanannya yang sesungguhnya dapat memperkaya nilai pribadi dan kelompoknya, namaun secara apriori diselubungkan atau diabaikan begitu saja. Kejujuran ilmiah misalnya, mampu mencegah plagiasi. Kejujuran pula yang membendung korupsi dalam segala segi kemunafikan dan kepura-puraan.

8. **Kelemahlembutan** merupakan salahsatu dari butir yang ada dalam buah-buah Roh. Kelemahlembutan berasal dari bahasa Yunani atau bahasa Gerika atau dalam bahasa aslinya disebut *Elliniká* (Ελληνικά). Menjadi pribadi

yang penuh dengan kelemahlembutan memang harapan banyak orang. Kelemahlembutan membutuhkan suatu sikap rendah hati. Sikap lemah lembut membutuhkan suatu sikap stabil dalam mengelola emosi, mengelola perasaan dengan baik.

Kerendahatian adalah sikap dasar insani yang “merendahkan diri dan hati”. Nilai ini bersebelahan dengan kelembutan hati. Kendati dengan segala kemampuan dan prestasi diri dan kelompok, kerendahatian mengendalikan kesombongan dan kecongkakan. Selain menjadi kekuatan nilai diri yang berpangkal pada kekayaan hati-nurani untuk hidup bersama dengan orang dan kelompok lain umumnya, rendah hati sangat penting dalam menjalankan karya keilmuan. Nilai ini bertentangan dengan kesombongan dan kecongkakan karena sikap tersebut akan menutup diri dari kemajuan. Penggali dan penemu ilmu pengetahuan menuntut kerendahaatian dari setiap orang yang memilih tugas ini.

9. **Penguasaan Diri** merupakan suatu sikap mengontrol sikap, dan tingkah laku serta tutur kata seseorang. Penguasaan Diri berasal dari bahasa Yunani *egkrateia* atau bahasa Gerika atau dalam bahasa aslinya disebut *Elliniká* (Ελληνικά). Dalam kitab Amsal 25:28 yang berbunyi “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” Sikap mengendalikan diri merupakan kunci kontrol dalam menghadapi kebinekaan masyarakat. Memang tidaklah mudah mengendalikan diri di tengah kehidupan masyarakat plural. Perbedaan pendapat, perbedaan ide bisa saja menjadi pemicu ketersinggungan yang dapat berdampak pada keretakan hubungan masyarakat multikultural.

Sikap penguasaan diri menjadikan seseorang lebih bijak dalam menghadapi masalah. Sikap inilah yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat yang hidup di tengah-tengah perbedaan suku, agama, dan ras. Saat kita mampu menguasai diri kita maka akan lahir pula sikap keterbukaan, keterimaan kepada semua orang, tanpa terkecuali. Penguasaan diri yang baik dapat mengarahkan seseorang pada pemikiran yang positif.

Keterimaan dalam konteks ini adalah sikap dan nilai untuk tulus menerima dengan hati, siapa saja, orang atau kelompok lain, apapun latar suku, agama, ras, keturunan, status social, dan sebagainya. Dalam konteks keindonesiaan dengan mobilitas tinggi lintas daerah, dan tentu lintas agama, secara khusus pernikahan beda suku yang semakin subur di negeri ini, niscaya keterimaan yang tulus dan total sangat penting. Keterimaan itulah yang menumbuhkan toleransi tinggi. Saling menerima dalam perbedaan itulah sesungguhnya toleransi, saling menghormati. Patut disadari, saling menerima adalah kunci karena keluarga campuran (lintas suku, agama, ras, sanagat kuat menggejala) semakin menggejala kuat di negeri ini.

Merawat kehidupan masyarakat yang multikultural merupakan suatu upaya mengembangkan pendidikan multikultural yang berlandaskan pada buah-buah Roh. Kesungguhan dan konsistensi menjadi modal nilai bagi implementasi nilai-nilai yang tergambar dalam sembilan buah-buah Roh yang dipaparkan di atas. Selain itu, kesungguhan dan konsistensi merupakan ujian proses dan waktu dalam dinamika bangsa Indonesia. Kesungguhan dan

konsistensi menyingkirkan kepura-puraan dalam menerima orang dan kelompok lain dalam kebersamaan sebagai satu bangsa.

Sudah tentu masih banyak nilai praktik hidup dan kehidupan, baik yang berskala kesejagatan maupun keindonesiaan. Antara nilai yang satu dengan yang lainnya sesungguhnya tidak terpisahkan. Kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia, demikian juga semua agama dan kepercayaan yang ada di negeri ini menyimpan sejumlah nilai kearifan hidup. Memahami, mendalami, dan mempraktikkan sungguh-sungguh, setidaknya-tidaknya kesepuluh nilai itu secara terpadu, maka semangat keindonesiaan dapat menjadi kekuatan negara-bangsa, sekaligus mencirikan watak bangsa.

## 2. Penutup

### 3.1 Simpulan

Bangsa ini memang tetap bersyukur dan merayakan keberagaman. Akan tetapi, makna terdalam merayakan dan mensyukuri itulah yang patut ditemukan. Kedalaman makna yang dimaksudkan adalah bahwa nilai-nilai keberagaman bangsa itu, secara kultural memang harus ditanamkan, ditumbuhkan, dirawat, dan dipupuk secara teratur dan berkelanjutan. “Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia” nana buku tipis karya Azyumardi Azra”, menjadi simpulan tulisan ringan ini. Pijakan lokal, kekuatan nasional, dan sumbangsih nilai-nilai global yang terkendali, merupakan pola dan sumbu spiralitas hidup semua warga bangsa Indonesia. Dengan sumbu ini, jati diri dan karakter kebangsaan dan keindonesiaan terbentuk dan berakar kuat di bumi pertiwi sendiri.

### Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, 2007, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Banks, James, 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice, Review of Research in Education*.
- Barker, Chris 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R Tilaar, 2003. *Kekuasaan dan pendidikan Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Lawrence Blum “Anti Rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar RAS: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural” dalam Larry May (ed.), *Etika Terapan 1 sebuah Pendekatan Multikultural* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001).
- O’Neil, William F. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sleeter dalam G. Burnett, 1994. *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*, Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, (2014), (Hal 112)
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.